

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang tidak stabil pada suatu negara akan berpengaruh terhadap aktivitas serta kinerja perusahaan. Hal tersebut didukung dengan melemahnya laju pertumbuhan ekonomi secara global. Peristiwa krisis keuangan yang melanda dunia secara global pada tahun 1998 dan 2008 menyebabkan banyak perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Simanjuntak et al., 2017). Kondisi kesulitan keuangan tersebut dapat terdeteksi dengan menurunnya profitabilitas dan arus kas secara berkala terhadap obligasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi perubahan keuangan secara tidak terduga, maka perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *Financial distress*. Faktor yang menyebabkan kondisi tersebut dapat terjadi adalah dengan melemahnya aktivitas perdagangan dan manufaktur, ketegangan dalam perdagangan, serta negara berkembang yang berada dibawah tekanan pasar, dan juga banyak negara yang mengalami resesi, dan Indonesia menjadi salah satunya. Kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang terjadi pada suatu perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh adalah makroekonomi, dimana inflasi dan perubahan nilai tukar/kurs rupiah terjadi. Namun, gagalnya perusahaan dalam mengantisipasi suatu masalah keuangan menjadi faktor utama penyebab perusahaan mengalami *Financial distress* (Thim et al., 2011).

Pada awal tahun 2020, dunia secara global dihadapi dengan satu kondisi yang tidak terduga yaitu dengan adanya wabah virus Covid-19 yang hampir menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran virus Covid-19 ini tentunya mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap seluruh tatanan sektor perekonomian. Dengan terjadinya pandemi Covid-19 tersebut menimbulkan

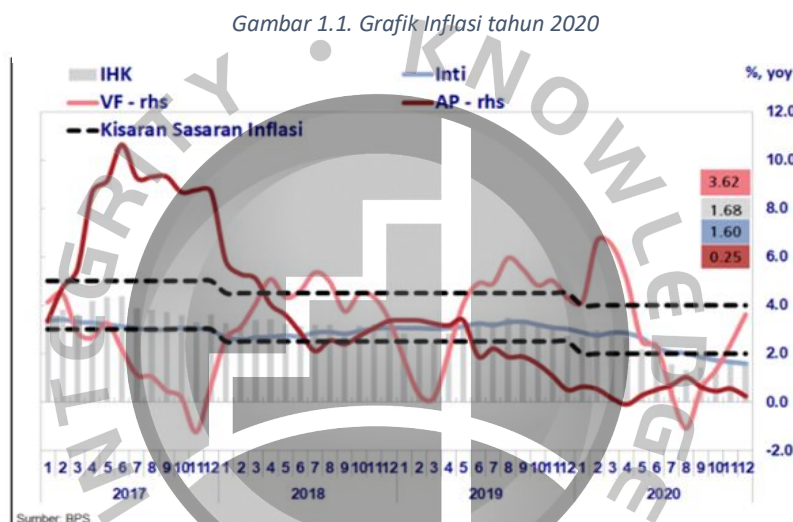
dampak yang berbeda di setiap negara. Pandemi Covid-19 tentunya memberikan perubahan pada aktivitas yang dijalankan sehari-hari, perubahan aktivitas tersebut memberi dampak di berbagai sektor di Indonesia tidak hanya pada sektor kesehatan, namun sektor bisnis juga terkena imbasnya (CNN, 2020). Sektor bisnis yang paling terdampak dari pandemi Covid-19 adalah sektor hotel, tempat wisata, jasa transportasi, event organizer, mal, ritel, rumah makan, bioskop, otomotif, serta barang elektronik (Sidik, 2020). Bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* selama pandemi berlangsung (Sidik, 2020).

Kondisi ekonomi Indonesia sempat mengalami resesi yang mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (CNN, 2020). Salah satunya adalah PT. Hero Supermarket Tbk yang melakukan penutupan beberapa gerai Giant secara permanen (CNN, 2021). Giant merupakan salah satu bisnis yang dijalankan oleh HERO. Giant sempat menunjukkan tanda-tanda penurunan dari kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan terjadinya penutupan enam gerai Giant di beberapa wilayah Indonesia pada tahun 2019 (Pratama, 2021). Setahun kemudian pada tahun 2020 manajemen HERO kembali melakukan penutupan gerai Giant, yang berlanjut hingga bulan Juli 2020 secara resmi manajemen HERO mengumumkan untuk menutup seluruh gerai Giant secara permanen (Sidik, 2021). Operasional gerai yang terganggu selama pandemi Covid-19 menjadi alasan utama gerai Giant harus ditutup sehingga perlu untuk dilakukan perampingan. Perampingan ialah pengurangan jumlah karyawan serta sumber daya lainnya sebagai upaya dalam efisiensi bisnis. Perampingan gerai dilakukan guna menjalankan strategi jangka panjang sehingga operasional perusahaan bisa berjalan secara efisien di masa depan (Pratama, 2021).

Dari sisi makro ekonomi di Indonesia sendiri yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar/kurs yang ikut terdampak dari pandemi tersebut. Berdasarkan laporan analisis inflasi TPIP Desember 2020 yang

didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) mengenai tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2020 dimana awal wabah Covid-19 memasuki Indonesia menyentuh angka terendah selama 7 tahun terakhir yaitu 1,68%, menurun dibandingkan realisasi pada tahun 2019 yaitu 2,72%. Rendahnya angka inflasi tersebut disebabkan oleh lemahnya permintaan domestik akibat pandemi Covid-19 tersebut.

Rendahnya realisasi inflasi pada tahun 2020 juga diperkuat dengan capaian seluruh kelompok inflasi yang dapat dikatakan cukup terkendali. Kelompok inflasi tersebut antara lain Volatile Food



(VF) dan Administered Price (AP). Seperti yang dapat dilihat pada table diatas bahwa dalam kelompok Volatile Food (VF) menunjukkan angka 3,62% (yoy) yang dimana lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yaitu 4,30% (yoy). Hal tersebut diakibatkan oleh penurunan permintaan dari sektor hotel, restoran, dan catering selama diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Begitu juga dengan kelompok Administered Price (AP) yang menunjukkan penurunan pada level 0,25% (yoy) dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 0,51%. Rendahnya inflasi aneka rokok serta aneka angkutan akibat pelemahan daya beli dan pembatasan aktivitas masyarakat menjadi penyebab utama penurunan level pada kelompok Administered Price (AP).

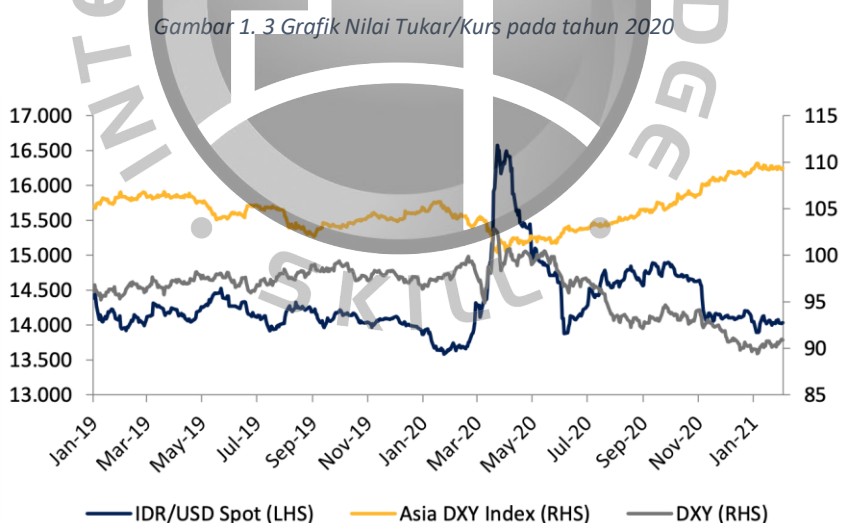
Namun, pada beberapa bulan terakhir tahun 2021, telah dilakukan pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam memperingati hari natal dan tahun baru 2022. Kelonggaran dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tersebut tentunya berdampak pada tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2021. Berdasarkan laporan analisis inflasi TPIP Desember 2021 yang didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) mengatakan bahwa inflasi pada tahun 2021 berada dalam keadaan rendah dan stabil yakni 1,87%, yang mana lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Berikut adalah grafik pergerakan inflasi dari tahun 2017-2021.



Selain inflasi, variabel makroekonomi lainnya seperti nilai tukar/kurs rupiah juga ikut terdampak akibat penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia. Nilai tukar/kurs merupakan suatu harga pertukaran mata uang dari suatu negara dengan negara lain, sehingga nilai tukar bisa mempengaruhi dalam pembelian bahan baku, penjualan, maupun nominal pinjaman yang dilakukan dengan bank internasional. Penurunan nilai tukar/kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang terjadi pada masa pandemi harus lebih diperhatikan oleh pemerintah, karena nilai tukar mata uang rupiah memiliki keterlibatan langsung dengan fundamental ekonomi lainnya. Pertama, nilai tukar rupiah memiliki hubungan kuat dengan kondisi neraca perdagangan Indonesia, diketahui bahwa

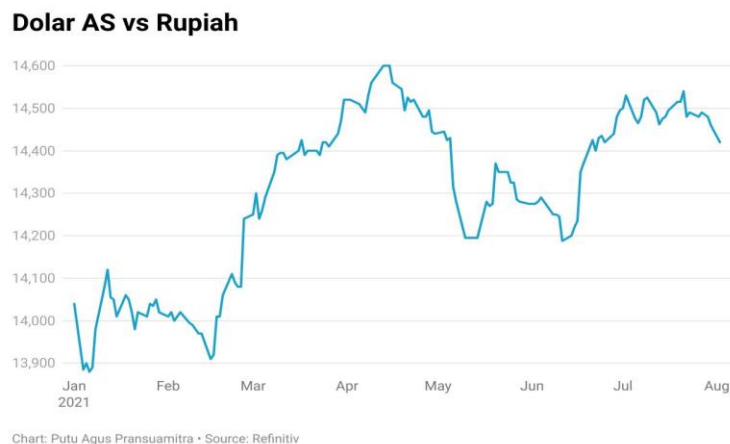
neraca perdagangan Indonesia mengalami deficit dalam dua tahun berturut yaitu pada tahun 2018 sebesar US\$ 8,57 miliar dan pada selama tahun 2019 sebesar US\$ 3,2 miliar (Nugroho Setyo, 2021). Hal tersebut terjadi akibat dari pertumbuhan ekspor yang lambat dibandingkan pertumbuhan impornya. Semakin lemahnya nilai tukar Rupiah/USD akan meningkatkan deficit dari neraca perdagangan dalam nilai riil mata uang rupiah. Dengan demikian, pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi pada masa Covid-19 akan berpengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Nugroho Setyo, 2021).

Dari sisi perusahaan, nilai tukar/kurs sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional dari perusahaan yang melakukan impor dari negara lain. Tercatat semenjak pandemi pada 2 Maret 2020- 16 April 2020, secara YTD tercatat bahwa kurs Rupiah terhadap US\$ terkoreksi atau melemah sebesar -12,4% dan IHSG terkoreksi sebesar 28,44% (Haryanto, 2020)



Seperti yang dapat dilihat dari table diatas bahwa tercatat sebelum Covid-19 terjadi, nilai tukar/kurs rupiah per dolar AS terbesar pada Rp14.000/US\$ dan pada saat pandemi Covid-19, nilai rupiah terdepresiasi hingga kisaran Rp16.000/US\$. Namun, pada tahun 2021 grafik dari nilai tukar/kurs tercatat kembali berada diangka Rp14.000/US\$ seperti table dibawah ini (Haryanto, 2020).

Gambar 1. 4 Grafik Nilai Tukar/Kurs tahun 2021



Namun, dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 ini cukup beragam, dampak positif terjadi pada bidang pembuatan produk-produk kesehatan, kebersihan, dan produk makanan akibat meningkatnya laba penjualan perusahaan tersebut (Rohmah & Syari, 2020). Dampak yang berbeda dirasakan oleh perusahaan pada sektor perbankan yang harus menerima dampak negatif akibat banyaknya modal asing yang menarik kembali investasinya hingga perbankan mengalami kerugian (Rohmah & Syari, 2020).

Sumber informasi utama berasal dari laporan keuangan perusahaan yang berisikan posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, laporan keuangan dapat menjadi gambaran bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut. Hasil laporan keuangan tersebut juga dapat menjadi patokan bagi pemilik perusahaan, investor, dan manajer dalam mengambil keputusan yang tepat. Prediksi kekuatan keuangan dari suatu perusahaan secara umum dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan (Widiyaningsih, 2008). Apabila suatu perusahaan dihadapkan dengan kondisi kesulitan keuangan, akan menimbulkan pertimbangan bagi pihak investor, dan bagi pihak kreditor akan mempertimbangkan kembali sebelum menanamkan modalnya. Sinyal distress yang telah

terjadi di suatu perusahaan diindikasikan dengan timbulnya masalah kualitas produk, penundaan pengiriman, tagihan dari bank dan lain sebagainya.

Financial distress adalah suatu kondisi tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo & Setiawan, 2009). Pendapat lain menyebutkan bahwa *Financial distress* merupakan kondisi tidak sehat atau krisisnya keuangan dari perusahaan tersebut (Widati & Pratama, 2015). Terdapat tiga aspek yang menjadi faktor penyebab terjadinya *Financial distress* dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yaitu, faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga, dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, maka perlunya menjaga keseimbangan dari tiga aspek tersebut agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *Financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan (Rodoni, Ahmad & Ali, 2014).

Kondisi *Financial distress* pada umumnya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Seperti yang dikatakan oleh (H. D. Platt & Platt, 2002) *Financial distress* adalah suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi pada perusahaan tersebut. Kebangkrutan sendiri diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban debitur dikarenakan perusahaan telah mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya.

Berbagai metode telah dikembangkan dan digunakan untuk memprediksi *Financial distress* yang terjadi di perusahaan. Penggunaan analisis rasio dalam informasi keuangan yang telah disajikan didalam laporan keuangan perusahaan menjadi salah satunya. Dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score (1968) yang dimana merupakan penelitian pertama yang

mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan yang menjadi instrumen dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi yang diproksikan dengan tingkat inflasi dan nilai tukar/kurs. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kholisoh & Dwiarti, 2020), (Priyatnasari, S. & Hartono, 2019) yang mengatakan bahwa sensitivitas inflasi dan nilai tukar/kurs tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial distress* perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina, 2018) mengatakan bahwa sensitivitas makroekonomi yang diproksikan dengan inflasi dan nilai tukar/kurs berpengaruh terhadap financial distress.

Dalam penelitian ini akan menguji kembali pengaruh variabel makroekonomi dalam memprediksi kondisi *Financial distress* pada perusahaan *Non-Cyclicals* serta akan membandingkan periode pada saat sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19. Alasan memilih perusahaan *Non-Cyclicals* menjadi sampel dalam penelitian ini adalah untuk melihat kebenaran atas pernyataan bahwa pada masa pandemi Covid-19 kemarin perusahaan *Non-Cyclicals* ini tidak mengalami penurunan produksi bahkan mengalami peningkatan, juga untuk melihat perbandingan pada masa sebelum pandemi dan pada masa pandemi.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sheila Priyatnasari & Ulil Hartono (2019) mengenai “RASIO KEUANGAN, MAKROEKONOMI DAN *FINANCIAL DISTRESS*: STUDI PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI DI INDONESIA”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah pada periode 2013-2017. Namun dalam penelitian ini tahun pengamatan dilakukan pada periode 2017-2021. (2) objek pada peneliti sebelumnya adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang tercatat pada BEI periode

2013-2017. Namun dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan *Non-Cyclicals* yang terdaftar pada IDX-IC sektor D periode 2017-2021.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman Z-Score dalam menentukan *Financial distress* serta menambahkan rasio aktivitas sebagai variabel kontrol yang akan diuji pengaruhnya terhadap *Financial distress*. Lebih lanjut lagi, penelitian ini menggunakan makroekonomi yang diproksikan dengan inflasi dan nilai tukar/kurs sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya dalam memprediksi *Financial distress* yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan membandingkan periode pada masa sebelum Covid-19 dan pada masa Covid-19.

Fokus dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan *Non-Cyclicals* dengan periode observasi yakni dari tahun 2017 hingga 2021. Pemilihan sampel tersebut sebagai unit analisis dalam penelitian ini karena penulis ingin membuktikan bahwa perusahaan *Non-Cyclicals* tersebut mengalami dampak tidak terlalu besar selama wabah Covid-19 dan kecil untuk berpotensi mengalami kondisi *Financial distress*.

1.3 Identifikasi Masalah

Financial distress adalah kondisi dimana keuangan perusahaan yang lemah dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan serta perusahaan menghadapi tahap penurunan kondisi perusahaan yang mengakibatkan terjadi kegagalan dalam menepati janji terhadap kreditor ataupun investor.

Terdapat fenomena berkaitan dengan ketidakstabilan perekonomian Indonesia yang disebabkan oleh terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Dalam delapan dekade terakhir peristiwa Covid-19 serta tindakan pencegahannya menyebabkan resesi secara global yang terdalam. Selama pertengahan bulan Maret pemerintah Indonesia melakukan pencegahan dengan

melakukan pembatasan pergerakan (mobility) yang kemudian memberlakukan karantina sebagian wilayah pada bulan April – Juni, yang menyebabkan banyak perusahaan ataupun toko-toko harus berhenti beroperasi secara paksa sehingga para konsumen enggan untuk berbelanja. Akibat dari peristiwa tersebut banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* hingga menuju kebangkrutan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Financial distress* suatu perusahaan?
2. Apakah nilai tukar/kurs berpengaruh terhadap *Financial distress* suatu perusahaan?

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan penulis agar dapat fokus pada penelitian yang dilakukan dapat memberikan kesimpulan yang baik. Oleh karena itu, dapat disusun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada penelitian ini, hanya berfokus membahas masalah yang berkaitan dengan prediksi kondisi *Financial distress* perusahaan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti rasio keuangan dan makroekonomi (inflasi dan nilai tukar).
2. Penelitian ini melakukan perbandingan periode pada masa sebelum Covid-19 terjadi dan periode pada masa dan setelah Covid-19.
3. Data-data yang dianalisa pada penelitian ini meliputi perusahaan yang terdaftar pada IDX-IC sektor D dan juga mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2017-2021, serta

menarik data Indeks Harga Konsumen (IHK) dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2017-2021.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Financial distress* suatu perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *Financial distress* suatu perusahaan.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai apa itu kondisi *Financial distress* dalam perusahaan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan prediksi kondisi *Financial distress* perusahaan, serta sebagai referensi dalam memperluas wawasan perkuliahan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis. Penelitian ini dapat mengembangkan analitis penulis dalam mengumpulkan informasi yang tepat, visualisasi informasi, serta menganalisa masalah

dengan memanfaatkan penerapan pengetahuan dan konsep yang dimiliki untuk menemukan penyelesaian atas masalah tersebut.

1.8 Sistemika Penulisan Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan maksud penelitian, formulasi hipotesis dan gambaran mengenai metode penelitian secara singkat.

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Berisi uraian secara ringkas teori – teori yang menjelaskan mengenai permasalahan yang akan diteliti disertai dengan penelitian terdahulu yang sejenis melalui tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel.

BAB III: METODE PENELITIAN

Penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis.

BAB IV: ANALISIS PEMBAHASAN

Berisi jabaran hasil penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta implikasi manajerial.

BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berisi penjelasan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran penulis bagi berbagai pihak terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.